

## Analisis *Dhabt* pada Manuskrip Mushaf Al-Quran Milik Azwardi di Nagari Tuo Pariangan Sumatera Barat

Muhammad Fadli<sup>1</sup>, Fadli Salim<sup>2</sup>, Ali Mukmin<sup>3</sup>, Hasnan Rivaldi Silaban<sup>4</sup>, Bilfahmi Putra<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang - Indonesia.

Corresponding author: [sfadli036@gmail.com](mailto:sfadli036@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dhabt pada manuskrip mushaf Al-Quran milik Azwardi di Nagari Tuo Pariangan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dengan manuskrip mushaf Al-Quran milik Azwardi sebagai sumber primer dan sumber sekunder seperti kitab, buku, dan artikel jurnal terkait pembahasan. Temuan pada penelitian ini adalah penggunaan dhabt pada manuskrip mushaf Al-Quran milik Azwardi sebagian besar telah mengikuti kaidah-kaidah dhabt yang diletakkan oleh para ulama dhabt, seperti pada ruang lingkup harakat, *sukun*/tanwin dan *Tasydid*. Namun pada ruang lingkup hamzah manuskrip Al-Qur'an milik Azwardi belumlah mengikuti kaidah yang diletakkan oleh ulama dhabt.

**Kata kunci** : Dhabt, Manuskrip, Mushaf

### Abstract

*This study aims to analyze the characteristics of dhabt in the Qur'anic manuscript owned by Azwardi in Nagari Tuo Pariangan. The method used is a qualitative approach with a library research type, where the primary source is the Qur'anic manuscript owned by Azwardi, and secondary sources include books, journal articles, and other related literature. The findings of this study reveal that the application of dhabt in the Qur'anic manuscript owned by Azwardi largely adheres to the rules established by dhabt scholars, particularly in aspects such as harakat, sukun/tanwin, and Tasydid. However, in the scope of hamzah, the Qur'anic manuscript owned by Azwardi does not yet fully comply with the rules set by dhabt scholars.*

**Keyword** : Dhabt, Manuscript, Qur'anic Codex

### Pendahuluan

Dalam studi penelitian Al-Quran, salah satu yang menjadi kajian dikalangan peneliti Al-Quran adalah manuskrip Al-Quran kuno. Berbagai aspek dari manuskrip kuno menjadi objek penelitian. Pada umumnya, studi mereka berfokus pada seputar kodikologi dan tekstologi. Kodikologi juga disebut dengan *codex* yang mengkaji aspek fisik dari manuskrip, seperti inventarisasi naskah, judul naskah, penyalinan dan tempat penyimpanan, jenis alas, penjilidan, qurash, lembar, halaman naskah, ukuran naskah, uluminasi, bahasa dan warna tulisan. Sedangkan tekstologi adalah mengkaji pada isi pada teks naskah dan apa yang terkandung didalamnya, seperti scholia, dhabt, waqf, simbol, corrupt dan qira'at. (Syania Nur Anggraini and Muhammad Makmun 2022)

Keberadaan mushaf Al-Quran di Nusantara diperkirakan telah berlangsung sejak awal kedatangan Islam pada ke-13 hingga abad ke-19. (Ali Akbar, Abdul Hakim, Zarkasi, Zainal Arifin, Jonni Syatri, Mustopa, Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Syaifuddin 2017) Hal ini ditandai dengan banyaknya para Ulama Islam yang menyebarkan Al-Quran di daerah Nusantara

pada dahulunya. Para ulama menyebarkan Al-Quran dengan cara pengajaran tulis baca Al-Quran di sekolah tradisional maupun keluarga. (Rahmawati 2019) Dari pengajaran baca tulis Al-Quran muncullah kebutuhan akan mushaf Al-Quran dikalangan Masyarakat. Para Ulama mulailah untuk menyalin naskah Al-Quran sebagai jawaban dari kebutuhan tersebut. Kegiatan menyalin Al-Quran dilakukan di berbagai daerah di Nusantara, diantaranya adalah Sumatera Barat.

Sumatera Barat memiliki sejarah perkembangan Islam yang cukup panjang. Sumatera Barat telah banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama yang mempunyai sumbangsih dalam penyebaran Islam, diantaranya dalam bentuk karya tulis Al-Quran. Kegiatan menulis mushaf Al-Quran di Sumatera Barat telah memunculkan berbagai macam Mushaf Al-Quran. Mushaf-mushaf tersebut disimpan di Surau-surau, Masjid, Pondok pesantren, Universitas, museum dan bahkan ada juga disimpan di rumah sebagai koleksi perorangan. Mushaf-mushaf tersebut dinamakan dengan manuskrip Al-Quran kuno. Penelitian terhadap manuskrip Al-Quran Kuno yang ditulis oleh Ulama di Sumatera Barat berhasil menginventarisir dan mendokumentasikan sebanyak 54 mushaf Al-Quran. (Ali Akbar, Abdul Hakim, Zarkasi, Zainal Arifin, Jonni Syatri, Mustopa, Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Syaifuddin 2017) Diantara banyak manuskrip tersebut salah satunya adalah milik Bapak Azwardi yang terdapat di Nagari Tuo Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Manuskrip mushaf Al-Quran Nagari Tuo Pariangan merupakan manuskrip yang diwariskan secara turun-temurun, dan disimpan oleh ahli waris yang bernama Bapak Azwardi Dt Tunaro di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Manuskrip Al-Quran ini berasal Surau Tinggi yang ada di Pariangan. Diperkirakan naskah ini ditulis sekitar abad ke-17 M atau abad ke-18 M. Naskah tersebut terdiri dari dua jilid, jilid pertama terdiri dari 15 juz yang dimulai dari QS. Al-Baqarah sampai QS. an-Nahl, sedangkan jilid kedua terdiri dari 10 juz yang dimulai dari Qs. al- Ankabut sampai Qs. an-Nas. (Rosa, Wendry, and Hanif 2023) Pada manuskrip tersebut terdapat keunikan pada dhabt yang digunakan yang berbeda dengan dhabt yang digunakan pada mushaf standar saat ini. Maka manuskrip mushaf Al-Quran milik bapak Azwardi layak untuk diteliti lebih lanjut. Pada tulisan ini akan mengkaji dari segi tekstologi pada penggunaan dhabt pada manuskrip. Penelitian ini akan menyajikan identifikasi penggunaan dhabt dan menkomparasikannya dengan mushaf standar Indonesia saat ini.

Harus dikatakan bahwa penelitian ini bukanlah penelitian pertama tentang dhabt pada manuskrip secara umum dan secara khusus pada manuskrip Al-Quran milik Bapak Azwardi. Sejumlah peneliti telah meneliti dhabt pada manuskrip seperti yang dilakukan oleh Isyroqotun Nashoiha dan Romlah Widayati, *“Form, Consistency and Relevance of Dhabt in Qur’an Manuscript at Museum of Sunan Drajat Lamongan East Java”*. Studi mereka berfokus pada bentuk, konsistensi dan relevansi dhabt dalam manuskrip Al-Quran di Musium Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur. Artikel selanjutnya adalah Siti Azwanie Che Omar dan Sedek Ariffin, *“Analysis of Manhaj Dhabt in Surah Al-Baqarah: A Study of Manuscripts Al-Quran MSS 4322 by Pangeran Jimat”*. Fokus artikel ini adalah menganalisis manhaj ilmu dhabt yang terdapat dalam surah Al-Baqarah dalam manuskrip Al-Quran MSS 4322 koleksi Perpustakaan Negara Malaysia. Artikel lainnya adalah Nurhasanah Nasution dan Ahmad Fathoni, *“Konsistensi Rasm Dan Dhabt Mushaf Kuno Nusantara (Analisis Mushaf Kuno Simalungun Sumatera Utara)”*. Fokus penelitian tersebut adalah mengkaji konsistensi penggunaan dhabt pada mushaf kuno Simalungun Sumatera Utara.

Selanjutnya Wildan Alwi dan Rahmat Taufik Sipahutar, *“Karakteristik Dabṭ Mushaf Nusantara: Kajian Analitis Komparatif Terhadap Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Pojok Menara Kudus”*. Fokus penelitian ini adalah membandingkan penggunaan dhabt pada mushaf standar Indonesia dan mushaf pojok menara kudus.

Selain dari artikel di atas, terdapat artikel lainnya yang membahas manuskrip Al-Quran milik bapak Azwardi, diantaranya yang dilakukan oleh Elvira Rosa, Novizal Wendry dan Muhammad Hanif, *“Kaidah Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Quran Nagari Tuo Pariangan”*. Studi mereka berfokus pada kaidah rasm dalam mushaf Al-Quran kuno milik bapak Azwardi. Muhammad Yasir, *“Analisis Qiraat Dalam Manuskrip Mushaf Alqur” An Koleksi Azwardi Di Nagari Tuo Pariangan Sumatera Barat*”. Studinya berfokus pada kaidah Qira’at dalam mushaf Al-Quran kuno milik Bapak Azwardi.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan kontribusi pengetahuan dalam studi ilmu Al-Quran. Mengingat ilmu dhabt merupakan khazanah keilmuan penting dalam ilmu Al-Quran. Maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana karakteristik dhabt yang ada pada manuskrip Al-Quran milik Azwardi. Apakah dhabt yang ada pada manuskrip telah sesuai dengan kaidah dhabt yang diletakkan oleh para ulama-ulama terdahulu. Maka penelitian ini layak untuk dilakukan secara akademik.

## Metode

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *library research* dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan langsung dari bahan-bahan tertulis berupa manuskrip mushaf Al-Quran, kitab, buku, naskah dan lain-lain, utamanya dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan buku-buku ilmu Al-Qur`an, ilmu dhabt dan sejarah mushaf Al-Qur`an untuk mendapatkan hasil yang signifikan.

## Hasil dan Diskusi

### Sejarah dan Asal Usul Manuskrip Al-Quran Milik Azwardi

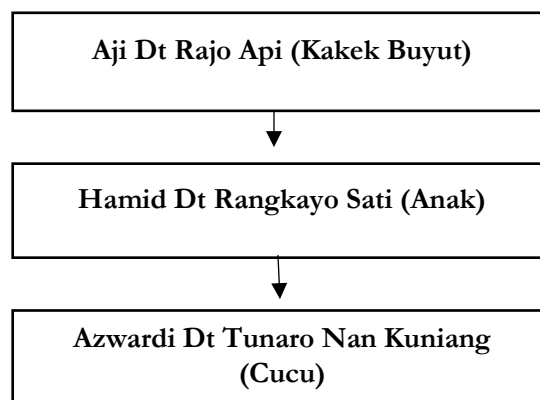
Manuskrip mushaf Al-Quran milik azwardi merupakan salah satu manuskrip mushaf Al-Quran yang terdapat di Sumatera Barat, tepatnya pada Jorong Pariangan, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Manuskrip mushaf Al-Quran ini erupakan manuskrip yang diwariskan secara turun-temurun yang disimpan oleh bapak Azwardi sebagai ahli warisnya. (Rosa, Wendry, and Hanif 2023) Tahun penyalinan manuskrip mushaf ini tidak dapat diketahui dengan pasti. Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya kolofon pada manuskrip ini. (Ali Akbar, Abdul Hakim, Zarkasi, Zainal Arifin, Jonni Syatri, Mustopa, Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Syaifuddin 2017)

Manuskrip mushaf Al-Quran ini berasal dari sebuah Surau Tinggi yang ada di Nagari Pariangan. Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Randa pada tahun 2019 disebutkan bahwa telah ada 32 surau di Nagari Pariangan yang berada di sekitaran Masjid Al-Ishlah Pariangan. Surau ini adalah milik persukuan yang ada di Pariangan, yang mana setiap suku memiliki Suraunya masing-masing yang fungsikan sebagai tempat ibadah, kegiatan keagamaan, acara adat, serta tempat menulis dan menyalin naskah. Jikalau hari ini Nagari Pariangan ini banyak menyimpan berbagai Manuskrip yang menjadi peninggalan warisan kebudayaan. (Rosa, Wendry, and Hanif 2023)

Awal mulanya manuskrip milik bapak Azwardi ini tersimpan di sebuah Surau Tinggi. Namun dengan alasan keamanan Manuskrip, maka secara pribadi banyak masyarakat yang menyimpannya di rumahnya. Selain alasan keamanan manuskrip, juga karena surau-surau yang ada di Pariangan telah banyak tidak digunakan lagi oleh masyarakat karena dijadikan sebagai tempat tinggal keluarga dan mulai berubahnya fungsi surau menjadi pemukiman penduduk. Maka dengan alasan itulah masyarakat menyimpan dan menjaga manuskrip-manuskrip tersebut secara pribadi di Rumahnya. Menurut keterangan dari Bapak Azwardi selaku penyimpan manuskrip ini, ia telah menyimpan manuskrip ini selama 28 tahun sejak 1996-2024. Cara penulisan dari manuskrip ini dimulai dengan membaca Mushaf Al-Quran terlebih dahulu, kemudian disalin kembali ayat-ayat yang telah dibaca tersebut. (Rosa, Wendry, and Hanif 2023)

Manuskrip Al-Quran ini terdiri dari 2 jilid. Adapun Manuskrip Al-Quran Al-Quran yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah jilid 2. Jumlah halaman pada Manuskrip jilid 2 ini adalah 288 halaman yang terdiri dari Juz 10 Juz dari juz 16-25 yang terdiri dari 15 baris tiap-tiap halamannya. Al-Quran ini ditulis dengan tinta warna hitam, Tanda waqaf antar ayat hanya ditandai dengan warna hitam yang berbentuk lingkaran. Adapun gaya tulisan Al-Quran ini adalah kaligrafi bergaya *naskhi*, namun mendekati bentuk kaligrafi bergaya *nasta'liq*. Hal ini dikarenakan pada hampir setiap akhir huruf selain huruf *Alif* terkesan menggantung ke arah bawah. (Ali Akbar, Abdul Hakim, Zarkasi, Zainal Arifin, Jonni Syatri, Mustopa, Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Syaifuddin 2017)

Berikut silsilah penyimpanan Mushaf Al-Quran milik bapak Azwardi.





**Gambar 1.** Manuskrip mushaf Al-Quran milik Azwardi Nagari Tuo Pariangan, Tanah Datar.

### Analisis Penggunaan *Dhabt* dalam Manuskrip Mushaf Al-Quran Milik Azwardi

*Dhabt* secara etimologi adalah mencapai kesempurnaan dalam menjaga sesuatu. Sedangkan *dhabt* secara terminologinya adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang tanda-tanda yang ada pada huruf, baik berupa harakat, *sukun*, syiddah, mad, dan lain sebagainya. (Muhaisin 2002)

Sebab yang melatar belakangi munculnya *dhabt* adalah ketika Muawwiyah mengutus seorang Ziyad untuk meminta agar Ubaidullah bin Ziyad disuruh menghadapnya. Ketika Ziyad tiba di hadapannya, Muawiyah mendengar Ziyad berbicara dengan kesalahan dalam bahasa Arab. Maka Muawiyah mengirimkan sepucuk surat kepada Ziyad yang menegur kesalahan bahasanya itu. Setelah itu, Ziyad mengutus seseorang kepada Abu al-Aswad dan berkata kepadanya: "Orang-orang non-Arab telah merusak bahasa Arab. Seandainya engkau dapat membuat sesuatu yang dapat memperbaiki ucapan mereka sehingga mereka dapat memahami firman Allah." Maka Abu al-Aswad pun memulai usahanya, dan Ziyad menempatkan orang untuk mengerjakan tugas itu. (Zihtar 2009)

Di jalan, Abu al-Aswad berkata kepadanya: "Jika engkau melewatiku dan aku mendengar seseorang membaca Al-Quran dengan kesalahan (*lughawi*), maka aku akan melakukan sesuatu." Suatu hari, Abu al-Aswad melewati seseorang yang membaca ayat: "إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ" (dengan kesalahan membaca kata *وَرَسُولُهُ* dengan *majrur*). Rahmat Taufik Sipahutar Wildan Alwi, "Karakteristik *Dabṭ* Mushaf Nusantara: Kajian Analitis Komparatif Terhadap Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Pojok Menara Kudus Wildan," Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman 8, no. 01 (2024): 39–72. Maka Abu al-Aswad berkata, "demi Allah, ini tidak boleh dibiarkan!" Kemudian dia kembali kepada Ziyad dan berkata: "Aku telah melakukan apa yang engkau perintahkan kepadaku, dan aku telah melihat orang-orang membuat kesalahan dalam bahasa Arab." Ziyad lalu menunjuk seorang pria dari kalangan Bani Tamim untuk menuliskan mushaf Al-Quran dan berkata: "Ambillah mushaf ini, tambahkan titik-titik untuk menandai bunyi harakat sesuai dengan warna tinta yang berbeda dari tinta mushaf." (Zihtar 2009)

Orang pertama yang meletakkan tanda titik (dengan maknanya) adalah Abu al-Aswad Ad-Duali. Namun Abu al-Aswad tidak meletakkan tanda titik pada mushaf untuk menandai huruf, tetapi untuk menandai harakat sebagai bagian dari *i'rab*. Hal ini diambil darinya oleh para ulama setelahnya, dan mereka menambahkan beberapa perbaikan. Hal ini tetap berlangsung sampai pada masa Dinasti Abbasiyah. Perkembangan selanjutnya dilakukan oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi yang memperkenalkan pengembangan lebih baik dengan mengganti titik-titik Abu al-Aswad dengan tanda-tanda baru yang lebih jelas. Dia juga menambahkan tanda untuk huruf-huruf panjang (mad). Tanda-tanda ini diperkenalkan secara luas dan dikenal sebagai sistem harakat yang kita gunakan hari ini.

Dalam ruang lingkup kajian dhabt ada lima pembahasan, yaitu harakat, *sukun* / tanwin, *Tasydid*, mad dan hamzah. (Muhaisin 2002) Pada tiap-tiap pembahasan tersebut terdapat berbagai pendapat ulama dhabt dalam penggunaannya pada mushaf. Berbagai pendapat itu adalah Abu Aswad ad-Duali, Yahya bin Ya'mar, Nasr bin Ashim, Khalil bin Ahmad al-Farahidi, Sibawaih, Ibnu Malik al-Andalusi, Ibnu al-Banna al-Marrakushi, Abu Bakar bin Mujahid, Abu Amr Utsman ad-Dani, Abu Dawud Sulaiman an-Najah, Al-Qalqashandi dan Ibnu al-Jazari. (Abu Amr Utsman bin Said Ad-Dani 1997). Berbagai pendapat ulama dhabt tersebutlah yang sampai saat ini digunakan di berbagai mushaf Al-Quran.

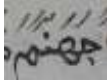
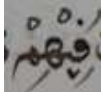
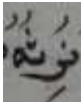
Berikut adalah penjelasan karakteristik penggunaan dhabt pada manuskrip milik Azwardi Nagari Tuo Pariangan.

1. Tanda Harakat. Tanda harakat dalam ilmu dhabt ada tiga, yaitu:

- a. *Fathah*, *fathah* adalah *Alif* kecil yang memanjang dari kanan ke kiri dan diletakkan di atas huruf yang berharakat *fathah*. Dalam kajian ilmu dhabt tanda *fathah* memiliki berbagai bentuk. Pendapat Khalil bin Ahmad al-Farahidi menyempurnakan bentuk tanda *fathah* yang telah diletakkan oleh Abu Aswad-Ad-Duali dengan bentuk (  ) yang diletakkan di atas huruf. Ada juga pendapat lain yang meletakkan tanda *fathah* berada di depan huruf (  ), namun ini adalah pendapat yang lemah. (Zihtar 2009)
- b. *Kasrah*, *kasrah* adalah huruf *ya* kecil yang ditekuk atau dibalikkan ke bawah dan diletakkan di bawah huruf yang berharakat *kasrah* setelah dibuang kepalanya dan dua titiknya. Bentuk ini adalah pendapat yang diletakkan oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi. (Zihtar 2009)
- c. *Dhammah*, *dhammah* adalah *waw* kecil yang diletakkan dengan berbagai macam bentuk. Ada yang meletakkan *waw* kecil tersebut di atas huruf berharakat dhamma (  ), dan ini adalah pendapatnya Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Pendapat yang lain ada yang meletakkannya di depan huruf berharakat *dhammah* (  ). Ada juga yang meletakkan pada hurufnya (  ), namun ini adalah pendapat yang lemah. (Zihtar 2009)

Dalam bentuknya *waw* kecilnya juga terdapat dua bentuk. Bentuk yang pertama dituliskan dengan bentuk *waw* sempurna (  ), ini merupakan pendapatnya ulama musyariqoh, dan ada juga yang menuliskan dengan tidak disertai dengan kepala *waw*, sehingga terlihat seperti huruf *dal* dan ini merupakan pendapat ulama Maghribi.

Tabel 1.

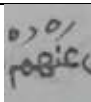
| No. | Jenis Tanda Baca | Mushaf Koleksi<br>Azwardi                                                         | Keterangan          |
|-----|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
| 1   | <i>Fathah</i>    |  | QS. Al-Hijr ayat 43 |
| 2   | <i>Kasrah</i>    |  | QS. An-Nahl ayat 27 |
| 3   | <i>Dhammah</i>   |  | QS. Maryam ayat 80  |

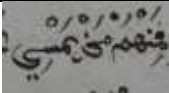
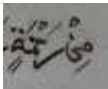
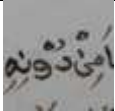
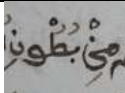
Penggunaan harakat pada mushaf milik Azwardi baik dalam bentuk *fathah*, *kasrah* dan *dhammah* merujuk pada mazhab dhabt Kuffah yang diletakkan oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi sebagai pengganti metode yang diletakkan oleh Abu Aswad ad-Duali yang menunjukkan tanda *fathah* diambil dari bentuk *Alif* kecil yang diletakkan diatas huruf, *kasrah* berasal dari bentuk *ya* kecil yang diletakkan dibawah huruf, dan *dhammah* dari bentuk *naw* kecil yang diletakkan diatas huruf. (Zihtar 2009). Dalam bentuk penggunaan *dhammah*, mushaf milik Azwardi menggunakan pendapat ulama Maghribi, dengan bentuk (2). Penggunaan harakat mazhab dhabt kuffah dan bentuk *dhammah* menurut pendapat ulama Maghribi pada mushaf milik Azwardi tersebut dinilai konsisten, karena tidak terdapat tanda lain selain bentuk tanda tersebut.

## 2. Tanda *Sukun*

*Sukun* adalah sebuah tanda lingkaran seperti angka nol (0) yang diletakkan diatas huruf yang *sukun*. Bentuk seperti itu merupakan mazhab Abu Dawud dan diikuti oleh mayoritas ulama Madinah, ulama Maghribi dan sebagian ulama Musyariqoh. Para ulama ilmu dhabt memiliki perbedaan pendapat pada tanda *sukun*. Khalil bin Ahmad al-Farahidi memiliki pendapat yang berbeda dengan Abu Dawud, menurutnya *sukun* diambil dari kepala huruf *jim* diambil dari kata *jazam* yang artinya putus atau dari kepala *ha* dari kata *istiraha* yang artinya istirahat dari beratnya pengucapan harakat atau dari kepala huruf *keha* dari kata *kehafif* yang artinya meringankan membaca huruf dari harakat. Sehingga tanda yang diletakkan oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi seperti kepala huruf-huruf tersebut (►). (Zihtar 2009)

Tabel 2.

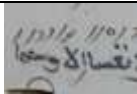
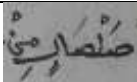
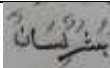
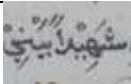
| No. | Jenis Tanda Baca                              | Mushaf Koleksi<br>Azwardi                                                           | Keterangan          |
|-----|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
| 1   | <i>Sukun</i> setelahnya huruf<br><i>Izhar</i> |  | QS. Al-Hijr ayat 84 |

|   |                                                           |                                                                                   |                     |
|---|-----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
| 2 | <i>Sukun</i> setelahnya huruf<br><i>Idgham Bigunnah</i>   |  | QS. An-Nur ayat 45  |
| 3 | <i>Sukun</i> setelahnya huruf<br><i>Idgham Bilagunnah</i> |  | QS. Fathir ayat 2   |
| 4 | <i>Sukun</i> setelahnya huruf<br><i>Ikhfa</i>             |  | QS. An-Nahl ayat 35 |
| 5 | <i>Sukun</i> setelahnya huruf<br><i>Iqlab</i>             |  | QS. An-Nahl ayat 78 |

Pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa penggunaan tanda *sukun* pada mushaf milik Azwardi mengikuti pendapat Abu Dawud yang meletakkan tanda *sukun* seperti angka nol diatas huruf yang disukunkan secara terpisah.(Zihtar 2009) Penggunaan kaidah *sukun* pada manuskrip ini juga konsisten pada pendapat Abu Dawud. *Nun sukun* setelahnya ada huruf *idgham*, baik *bigunnah* maupun *bilagunnah* tidaklah disertai tanda. Ini merupakan pendapatnya Ad-Dani. Pada keadaan *ikhfa* mushaf Azwardi menggunakan pendapatnya Abu Ja'far yang memberikan tanda *sukun* pada huruf *nun*. Dan pada keadaan *iqlab* tidak juga terdapat tanda, ini merupakan pendapatnya Ad-Dani.(Zihtar 2009)

3. Tanda tanwin, tanda tanwin adalah dua titik atau harakat titik yang digandakan. Ini merupakan pengertian tanwin menurut Abu Aswad ad-Duali. Pengertian ini diikuti oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi tapi dengan dilakukannya penyempurnaan seperti ini ( ) ( ) ( ) ( ) ( untuk menjelaskan setelah harakat ada nun kecil yang disebut tanwin. (Muhaisin 2002)

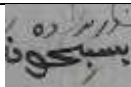
Tabel 3.

| No. | Jenis Tanda Baca                                    | Mushaf Koleksi<br>Azwardi                                                           | Keterangan              |
|-----|-----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|
| 1   | Tanwin Setelahnya huruf<br><i>Izhar</i>             |  | QS. Al-Mu'minun ayat 62 |
| 2   | Tanwin setelahnya huruf<br><i>idgham bigunnah</i>   |  | QS. Al-Hijr ayat 28     |
| 3   | Tanwin setelahnya huruf<br><i>Idgham Bilagunnah</i> |  | QS. An-Nahl ayat 103    |
| 4   | Tanwin setelahnya huruf<br><i>Ikhfa</i>             |  | QS. An-Nahl ayat 51     |
| 5   | Tanwin Setelahnya huruf<br><i>Iqlab</i>             |  | QS. Al-Isra ayat 56     |



Penggunaan tanwin pada mushaf milik Azwardi menggunakan tanda tanwin yang mengikuti pendapatnya Khalil al-Fahidi dan Sibawaih. (Muhaisin 2002) Menurut pendapat ini meletakkan tanda tanwin (◌َ) diatas huruf yang tertanwin sebagai tanda bahwasanya setelahnya ada nun kecil. Penggunaan tanwin dinilai konsisten mengikuti kaidah Khalil bin Ahmad al-Fahidi dan Sibawaih. Pada keadaan *Idgham*, baik *Bighunnah* maupun *Bilaghunnah* Mushaf Azwardi mengikuti pendapatnya Ad-Dani yang tidak menggunakan tanda *Tasydid* pada *Idgham*, baik *bighunnah* maupun *bikaghunnah*. Pada keadaan *Iqlab* Mushaf Azwardi juga tidak terdapat tanda apapun, melainkan hanya berupa tanwin saja dan ini merupakan pendapatnya Ad-Dani. (Zihtar 2009)

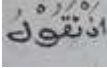
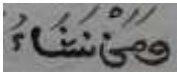
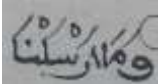
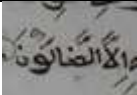
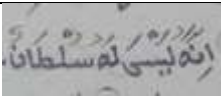
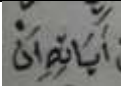
4. *Tasydid*, *Tasydid* adalah tanda yang menunjukkan pengulangan dua huruf, huruf yang pertama *sukun* dan huruf yang kedua berharakat. menurut Khalil dan pengikutnya serta ulama-ulama Masyriq tanda *Tasydid* diambil dari kepala *shin* sehingga bentuk tanda *tasydid* mereka seperti ini (◌ْ◌ْ). Ulama-ulama Iraq tidak memiliki pendapat pada tanda *tasydid*. Mereka membaca tetap dengan keaslian huruf yang ada. Adapun ulama Madinah dan Andalusia menuliskan bahwa *tasydid* berasal dari huruf *dal* yang berdiri dengan dua sayap lalu diulang dengan terbalik arahnya. Pendapat ini memiliki bentuk *Tasydid* seperti ini (◌ْ◌ْ). Selain itu, ad-Dani menambahkan bahwa *Tasydid* ialah *dal* kecil diletakkan di atas huruf jika *fathah*, di depan jika *dammah* dan dibawah jika *kasrah*. (Muhaisin 2002)

| No. | Jenis Tanda Baca | Mushaf Koleksi<br>Azwardi                                                           | Keterangan             |
|-----|------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
| 1   | <i>Tasydid</i>   |  | QS. Al-Anbiya' ayat 20 |

Pada tabel diatas dapat kita lihat penggunaan tanda *Tasydid* pada Mushaf Mushaf milik Azwardi merujuk pada pendapatnya Khalil bin Ahmad al-Farahidi yang meletakkan diatas diatas huruf ber*Tasydid* dengan tanda berbentuk kepala huruf syin. (Muhaisin 2002)

5. *Mad*, *mad* adalah tanda yang menunjukkan bacaan panjang yang bentuk tandanya seperti kibaran bendera seperti ini (◌◌◌). Pemberian tanda mad seperti itu merupakan pendapatnya selain ulama Iraq. Tetapi ulama dhabt Iraq tidak meletakkan tanda (◌◌◌) sebagai penanda tanda panjang, karena menurut mereka tanda tersebut tidaklah diperlukan, karena panjang pendek pada bacaan sudah menunjukkan mad. (Zihtar 2009)

| No. | Jenis Tanda Baca               | Mushaf Koleksi<br>Azwardi                                                           | Keterangan             |
|-----|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
| 1   | Mad Thobi'i dengan <i>Alif</i> |  | QS. Asy-Syuara ayat 31 |
| 2   | Mad Thobi'i dengan ya          |  | QS. An-Naml ayat 32    |

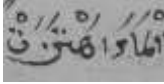
|   |                                   |                                                                                   |                       |
|---|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|
| 3 | Mad Thobi'i dengan <i>waw</i>     |  | QS. Az-Zumar ayat 56  |
| 4 | Mad <i>Wajib muttashil</i>        |  | QS. Al-Ahzab ayat 51  |
| 5 | Mad <i>jaiẓ munfashil</i>         |  | QS. Al-Anbiya' ayat 7 |
| 6 | Mad <i>lazhim kilmi kilmi</i>     |  | QS. Al-Hijr ayat 56   |
| 7 | Mad <i>lazhim harfi mukhaffaf</i> |  | QS. Al-Ankbut ayat 1  |
| 8 | Mad <i>shilah kasrah</i>          |  | QS. An-Nahl ayat 99   |
| 9 | Mad <i>shilah thowilah</i>        |  | QS. Ar-Rum ayat 46    |

Pada tabel diatas dapat kita lihat dalam penggunaan *mad thobi'i* mushaf milik Azwardi memiliki merujuk kepada pendapat jumhur ulama dhabt yang meletakkan tanda bagi *mad thabi'i* dengan penambahan huruf. (Muhaisin 2002) seperti *mad thobi'i* dengan *Alif* jika sebelum *Alif* tandanya *fathah*, *mad thobi'i* dengan *ya* jika sebelum *ya* tandanya *kasrah* dan *mad thobi'i* dengan *waw* jika sebelum *waw* bertanda *dhommah*.

Pada tanda yang menunjukkan pada *mad wajib muttashil*, *mad jaiẓ munfashil*, *mad lazhim Kilmi kilmi*, *mad lazhim harfi mukhaffaf* dan *mad shilah kasrah* Mushaf milik Azwardi merujuk pada mazhab ulama Iraq yang menurut pendapat mereka tanda (◌◌◌) tidaklah diperlukan karena panjang pendek pada bacaan sudah menunjukkan mad, sehingga tanda tersebut tidak lagi dibutuhkan. (Zihtar 2009)

Pada tanda penggunaan *mad shilah thowilah* mushaf milik Azwardi dengan penggunaan tanda *Alif* kecil (◌◌). Pada *mad shilah dhommah* mushaf Azwardi penggunaan tanda *mad shilah thowilah* hanya dengan harakat *dhommah* saja (◌◌).

6. Hamzah, cakupan hamzah meliputi tiga hal yaitu: Bentuknya, keadaannya, peletakan dan harakatnya, ada dua pendapat mengenai tampilannya:
  - a. Titik bulat seperti *naqt al-i'jam* (◌◌). Menurut ulama *naqt* mushaf, akan tetapi tanda ini sering menyerupai harakat huruf.
  - b. Seperti huruf '*ain* kecil (◌◌). Menurut ulama nahwu saat ini yang banyak digunakan ialah bentuk kepala '*ain* (◌◌).

| No. | Jenis Tanda Baca     | Mushaf Koleksi<br>Azwardi                                                         | Keterangan          |
|-----|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
| 1   | <i>Hamzah Qoto'</i>  |  | QS. An-Nahl ayat 40 |
| 2   | <i>Hamzah Washal</i> |  | QS. Al-Hajj ayat 5  |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa baik pada Mushaf milik Azwardi tidaklah menggunakan tanda apapun, baik nuqat al-i'jami ( • ) maupun 'ain kecil ( ء ) sebagai tanda pada hamzah qoto' dan hamzah *washal*. (Zihtar 2009)

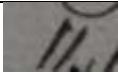
#### 7. Tanda Akhir Ayat

| No. | Jenis Tanda Baca | Mushaf Koleksi<br>Azwardi                                                         | Keterangan        |
|-----|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| 1   | Nomor ayat       |  | Setiap akhir ayat |

Pada penomoran ayat Mushaf milik Azwardi diberi dengan tanda lingkaran yang didalamnya ada titik.

Berdasarkan pada apa yang telah ditampilkan diatas, dapatlah kita lihat kaidah penggunaan *dhabt* pada mushaf Al-Quran milik Azwardi. Kaidah-kaidah yang digunakan pada mushaf tersebut dapat ditampilkan sebagai berikut:

| No. | Jenis Tanda Baca              | Bentuk                                                                              | Keterangan                              |
|-----|-------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| 1   | <i>Fathah</i>                 |  | <i>Alif</i> kecil dibawah huruf         |
| 2   | <i>Kasrah</i>                 |  | <i>ya</i> kecil dibawah huruf           |
| 3   | <i>Dhammah</i>                |  | Berbentuk huruf <i>dal</i>              |
| 4   | <i>Sukun</i>                  |  | Berbentuk angka <i>nol</i> diatas huruf |
|     | <i>Sukun Izhar</i>            | Tiada tanda                                                                         | Tiada penanda                           |
| 5   | <i>Sukun idgham bighunnah</i> | Tiada tanda                                                                         | Tiada penanda                           |

|    |                                  |                                                                                     |                                                               |
|----|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| 6  | <i>Sukun idgham bilaghunnah</i>  | Tiada tanda                                                                         | Tiada penanda                                                 |
| 7  | <i>Sukun ikhfā</i>               |    | Ditandai dengan tanda <i>sukun</i> pada nun                   |
| 8  | <i>Sukun iqlab</i>               | Tiada penanda                                                                       | Tiada penanda                                                 |
| 9  | <i>Fathatain</i>                 |    | Harakat ganda                                                 |
| 10 | <i>Kasratain</i>                 |    | Harakat ganda                                                 |
| 11 | <i>Dhammatain</i>                |    | Harakat <i>dhammah</i> ganda yang diletakkan seperti angka 69 |
| 12 | <i>Tanwin izhar</i>              | Tiada tanda                                                                         | Tiada tanda                                                   |
| 13 | <i>Tanwin idgham bighunnah</i>   | Tiada tanda                                                                         | Tiada tanda                                                   |
| 14 | <i>Tanwin idgham bilaghunnah</i> | Tiada tanda                                                                         | Tiada tanda                                                   |
| 15 | <i>Tanwin ikhfā</i>              | Tiada tanda                                                                         | Tiada tanda                                                   |
| 16 | <i>Tanwin iqlab</i>              | Tiada tanda                                                                         | Tiada penanda                                                 |
| 17 | <i>Tasydid</i>                   |  | Berbentuk kepala <i>yyin</i>                                  |
| 18 | <i>Mad thobii Alif</i>           |  | Penambahan huruf <i>Alif</i>                                  |
| 19 | <i>Mad thobii ya</i>             |  | Penambahan huruf <i>ya</i>                                    |
| 20 | <i>Mad thobii waw</i>            |  | Penambahan huruf <i>waw</i>                                   |
| 21 | <i>Mad wajib muttashil</i>       | Tiada tanda                                                                         | Tiada tanda                                                   |
| 22 | <i>Mad jaiẓ munfashil</i>        | Tiada tanda                                                                         | Tiada tanda                                                   |
| 23 | <i>Mad lazẓim kilmi kilmi</i>    | Tiada tanda                                                                         | Tiada tanda                                                   |

|    |                                   |                                                                                   |             |                                            |
|----|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------|--------------------------------------------|
| 24 | <i>Mad lazẓim harfī mukhaffaf</i> |  | Tiada tanda | Tiada tanda                                |
| 25 | <i>Mad shilah kasrah</i>          |  | Tiada tanda | Tiada tanda                                |
| 26 | <i>Mad shilah thowilah</i>        |  | Tiada tanda | Tiada tanda                                |
| 27 | <i>Hamzah qata'</i>               |  |             | Tiada penanda hamzah, namun diberi harakat |
| 28 | <i>Hamzah washal</i>              |  |             | Tiada penanda hamzah                       |
| 29 | Nomor ayat                        |  |             | Lingkaran didalamnya ada titik             |

## Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik manuskrip mushaf Al-Quran milik Azwardi jilid dua ini telah mengikuti sebagian besar kaidah dhabt yang diletakkan oleh para ulama dhabt. Seperti pada harakat mengikuti pendapat ulama Kuffah Khalil bin Ahmad al-Farahidi dan pada bentuk dhommah mengikut pada pendapatnya ulama Maghribi. Pada tanda *sukun* mengikuti pendapatnya Abu Dawud. Pada tanda *sukun* yang setelahnya ada huruf *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah*, dan *iqlab* mengikut pada pendapatnya Ad-Dani. Pada *sukun* setelahnya huruf *Ikhfa* mengikut pada pendapatnya Abu Ja'far. Pada tanwin merujuk kepada pendapatnya Khalil bin Ahmad Al-Farahidi dan Sibawaih. Pada tanwin yang setelahnya ada huruf *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah*, dan *iqlab* mengikut pada pendapatnya Ad-Dani. Pada *Tasydid* mengikut pada pendapatnya Khalil bin Ahmad Al-Farahidi. Pada *mad thobii* mengikuti pendapatnya jumhur ulama dhabt dan pada *mad wajib muttashil*, *mad jaiẓ munfashil*, *mad lazẓim Kilmi kilmi*, *mad lazẓim harfī mukhaffaf* dan *mad shilah kasrah* mengikuti pendapatnya ulama Iraq. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara pendapat ulama tentang kaidah dhabt dalam kitab-kitab ilmu dhabt dengan dhabt yang ada pada manuskrip Al-Quran milik Azwardi. Hanya saja pada hamzah tidaklah mengikuti kaidah yang diletakkan oleh ulama dhabt. Penggunaan kaidah-kaidah dhabt pada manuskrip ini dinilai cukup konsisten pada satu kaidah di setiap ruang lingkupnya.

## Referensi

- Abu Amr Utsman bin Said Ad-Dani. 1997. *Al-Mubkam Fi Naqt Al-Masohif*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Hamad, A. D Ghanim Qadduri. 2016. "Al-Muyassar Fi Ilm Rasm Al-Mushafi Wa Dhabthihi."
- Al-Tanasī, Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh. 2008. *Al-Tirāz Fi Syarḥ Dabṭ Al-Kharrāz*. Madinah Munawwarah: Majma 'al-Malik Fahd li Tabā'ah al-Mushaf al-Sharif.
- Ali Akbar, Abdul Hakim, Zarkasi, Zainal Arifin, Jonni Syatri, Mustopa, Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Syaifuddin, Ahmad Yunani. 2017. *Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatera*. ed. Mustopa. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan

Diklat Kementerian Agama RI.

- Che Omar, Siti Azwanie, and Sedek Ariffin. 2022. "Analysis of Manhaj Dabt in Surah Al-Baqarah: A Study of Manuscripts Al-Quran MSS 4322 by Pangeran Jimat." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19(2): 127. doi:10.22373/jim.v19i2.13341.
- Hikmah Amir, Nurul, Basri Mahmud, and Syarif. 2023. "Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Dan Pemanfaatannya Di Dusun Pallarangan Kabupaten Majene." *Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6(2): 258–78.
- Madzkur, Zaenal Arifin. 2015. "Harakat Dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dalam Perspektif Ilmu Dabt." *Subuf* 7(1): 1–23. doi:10.22548/shf.v7i1.20.
- Muhaisin, Muhammad Salim. 2002. *Irsyad Ath-Thalibin Ila Dhabth Al-Kitab Al-Mubin*. Kairo: Darul Muhaisin.
- Nashoiha, Isyroqotun, and Romlah Widayati. 2022. "Form, Consistency and Relevance of Dhabth in Qur'an Manuscript at Museum of Sunan Drajat Lamongan East Java." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 23(2): 285–310. doi:10.14421/qh.v23i2.3571.
- Nasution, Nurhasanah, and Ahmad Fathoni. 2024. "Konsistensi Rasm Dan Dabt Mushaf Kuno Nusantara: (Analisis Mushaf Kuno Simalungun Sumatera Utara)." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4(1): 60–73.
- Rahmawati, Dian. 2019. *Manuskrip Al-Qur'an Pulau Penyengat Sebagai Khazanah Mushaf Al-Qur'an Di Kepulauan Riau*. ed. Doni Septian Saepuddin. Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Rosa, Elfira, Novizal Wendry, and Muhammad Hanif. 2023. "AL-QUDWAH Kaidah Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan Mushaf Al-Qur'an Merupakan Naskah Yang Paling Banyak Disalin Oleh Masyarakat Indonesia. Melestarikan Al-Qur'an Yaitu Dengan Menyalin Al-Qur'an. Federspiel Mengemukakan ,," 1: 108–28. doi:http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.25446.
- Syania Nur Anggraini, and Muhammad Makmun. 2022. "Telaah Kodikologi Dan Tekstologi Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh Lamongan." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12(2): 215–42. doi:10.15642/mutawatir.2022.12.2.215-242.
- Wildan Alwi, Rahmat Taufik Sipahutar. 2024. "KARAKTERISTIK DABT MUSHAF NUSANTARA: Kajian Analitis Komparatif Terhadap Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Pojok Menara Kudus Wildan." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 8(01): 39–72. doi:https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i01.39.
- Yasir, Muhammad. 2024. "ANALISIS QIRAAT DALAM MANUSKRIP MUSHAF ALQUR'AN KOLEKSI ASWARDI DI NAGARI TUO Oleh : 1445 H / 2024 M."
- Yona, Primadesi. 2012. "Profil Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Sumatera Barat." *Jurnal Palimpsest: Ilmu Informasi dan Perpustakaan* 4(1): 22–29. <https://journal.unair.ac.id/PALIM@profil-pelestarian-naskah-kuno-minangkabau,-sumatera-barat-article-11135-media-86-category-8.html>.
- Zihtar, Ahmad Muhammad Abu. 2009. Sustainability (Switzerland) *As-Sabilu Ila Dhabth Kalimati at-Tanzil*. Kuwait: Mahfuzhah Jami' al-Huquq. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari).